

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kehidupan manusia tidak terlepas dari kasus-kasus kriminal, bencana alam atau pun kejadian-kejadian yang tak terduga lainnya yang dapat menelan banyak korban jiwa, misalnya kasus penerbangan Pesawat Sukhoi Super Jet menabrak Gunung Salak yang banyak menelan korban jiwa, kemudian bencana alam erupsi Gunung Merapi dan contoh-contoh kasus lainnya. Dalam hal ini, dibutuhkan ilmu forensik yang dapat mengidentifikasi banyaknya korban jiwa yang berjatuh dengan tepat, salah satunya yaitu identifikasi dengan menggunakan pola sidik bibir atau yang disebut juga sebagai *Cheiloscopy* (Atmaji *et al.*, 2013).

Cheiloscopy adalah teknik identifikasi forensik yang menggunakan pola kerutan dan alur pada permukaan mukosa bibir. Pola yang dihasilkan disebut sebagai sidik bibir. Keriput dan alur yang berada di atas labial mukosa membentuk suatu pola karakteristik disebut sebagai sidik bibir. Sidik bibir dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu karena memiliki sifat yang unik dan stabil meskipun usia bertambah (Kautilya *et al.*, 2013).

Pada contoh pengaplikasiannya sebagai teknik identifikasi forensik, meskipun tingkat kejahatan dengan menggunakan mulut atau bibir lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan tangan, namun tidak tertutup kemungkinan pada kasus-kasus tertentu seperti perkosaan dan perampokan, pelaku meninggalkan jejak berupa sidik bibir pada makanan, alat makan ataupun benda lainnya (Atmaji *et al.*, 2013).

Beberapa penelitian telah membuktikan *cheiloscopy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor etnis atau suku. Penelitian pola sidik bibir oleh Xu, Khairul, Noor, dan Sri (2012), pada populasi Universitas Kebangsaan Malaysia yang terdiri dari 88 mahasiswa etnis Malaysia, 36 mahasiswa etnis China, dan 10 mahasiswa etnis India berumur 20-26 tahun menunjukkan perbedaan pola sidik bibir tiap etnis. Tipe I' adalah pola sidik bibir yang paling dominan ditemukan pada etnis Melayu, sedangkan tipe I adalah pola sidik bibir yang paling dominan ditemukan pada etnis India dan China. Diketahui dari Obik, Asomugha, dan Ezejindu (2014)

dan Sandhu *et al* (2012), bahwa pola sidik bibir antar individu memperlihatkan perbedaan antara suku dan ras, dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan pola sidik bibir dapat digunakan sebagai karakter pengidentifikasian manusia dan suku bangsa. Sejauh ini data mengenai pola sidik bibir suku-suku di Indonesia belum tersedia. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai sidik bibir antar suku (Xu *et al.*, 2012; Sandhu *et al.*, 2012; Obik, Asomugha & Ezejindu, 2014).

Selain dapat dipengaruhi oleh suku atau ras, pola sidik bibir juga dapat dipengaruhi oleh beberapa penyakit, salah satunya adalah tuna wicara. Tuna wicara adalah suatu kelainan dalam berbicara normal yang meliputi kelainan pengucapan (artikulasi) maupun suara, sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan komunikasi. Salah satu penyebab tuna wicara adalah gangguan saraf tetapi paling banyak terjadi karena gangguan pendengaran (Muljono & Sudjadi, 1994; Harvey *et al*, 1995).

Kondisi ini biasanya dimulai pada anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tuna wicara. Gangguan berbicara pada anak biasanya terjadi karena anak mengalami hambatan pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen yang berakibat anak mengalami hambatan berbicara.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penderita tuna wicara pada anak umur 24-59 bulan tercatat sebanyak 0,14%. Kualitas sumber daya manusia juga dapat dilihat dari bagaimana individu itu dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama dan lingkungannya, semakin terjalannya komunikasi dengan baik maka akan terbentuknya suatu komunitas yang sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Pada penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa pola sidik bibir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, ras, dan genetik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi pola bibir setiap laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe yang paling sering muncul dari pola sidik bibir yang paling dominan untuk laki-laki adalah tipe III 16 (40%), diikuti tipe IV 7 (17,5%), tipe V dan tipe I 5 (12,5%), tipe I' 4 (10%), dan yang paling sedikit adalah

tipe II 3(7,5%), sedangkan pola sidik bibir yang paling dominan untuk perempuan adalah tipe I' 14(35%), diikuti tipe II 10 (25%), tipe I 9 (22,5%), tipe III dan tipe IV 3 (3,75%), dan paling sedikit adalah tipe V 1 (1,25%) (Qomariah *et al.*, 2016).

Namun, sejauh ini belum ada orang yang meneliti bagaimana hubungan tuna wicara dengan jumlah alur bibir, maka perlu diteliti apakah banyaknya jumlah alur bibir pada seseorang dapat menggambarkan bahwa seseorang itu menderita tuna wicara.

Dalam pandangan Islam mengenai persoalan fisik, telah ditegaskan oleh Allah swt bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bukan hanya fisik, tetapi juga psiko-sosial. Hal ini tentunya berbeda dengan makhluknya yang lain seperti jin, malaikat, hewan, dan tumbuhan. Meskipun, terdapat sebagian orang yang diciptakan dengan fisik yang sempurna dan ada juga yang fisiknya tidak sempurna.

Dalam al-Qur'an, difabilitas sendiri ditunjukkan sebagai kekurangan manusia secara biologis atau fisik, seperti tunanetra dan tunarungu. Meskipun demikian, al-Qur'an tidak lantas memberikan perbedaan perlakuan atau tidak mendiskriminasikan antara manusia yang "normal" dan yang "difabel".

1.2. Rumusan Masalah

Cheiloscopy adalah teknik identifikasi forensik yang menggunakan pola kerutan dan alur pada permukaan mukosa bibir. Pola yang dihasilkan disebut sebagai sidik bibir. Beberapa penelitian telah membuktikan *cheiloscopy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor etnis atau suku. Sejauh ini data mengenai pola sidik bibir suku-suku di Indonesia belum tersedia. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai sidik bibir antar suku di Indonesia.

Selain dapat dipengaruhi oleh suku atau ras, pola sidik bibir juga dapat dipengaruhi oleh beberapa penyakit, salah satunya adalah tuna wicara. Tuna wicara adalah suatu kelainan dalam berbicara normal yang meliputi kelainan pengucapan (artikulasi) maupun suara, sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan komunikasi.

Pada penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa pola sidik bibir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, ras, dan genetik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi pola bibir setiap laki-laki dan perempuan.

Namun, sejauh ini belum ada orang yang meneliti bagaimana hubungan tuna wicara dengan jumlah alur bibir, maka perlu diteliti apakah banyaknya jumlah alur bibir pada seseorang dapat menggambarkan bahwa seseorang itu menderita tuna wicara.

1.3 . Pertanyaan Masalah

1. Berapa jumlah alur bibir pada penderita tuna wicara di Panti Sosial Melati Jakarta?
2. Apakah ada perbedaan jumlah alur bibir antar suku pada penderita tuna wicara di Panti Sosial Melati Jakarta?
3. Bagaimana menurut pandangan Islam tentang difabilitas?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui data jumlah alur bibir penderita tuna wicara di Panti Sosial Jakarta.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang difabilitas.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perbedaan jumlah alur bibir antar suku penderita tuna wicara di Panti Sosial Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan *cheiloscopy* bagi sivitas akademik Universitas YARSI, masyarakat, dan pelayan kesehatan untuk membantu mengidentifikasi jumlah alur bibir terhadap kesehatan bicara khususnya di Jakarta.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai difabilitas dalam sudut pandang Islam.